

**CSR Tonasa Bersaudara**  
**Dongkrak Kualitas Produk UKM Lokal**

Suwarny Dammar

Perempuan paruh baya itu begitu asyik memeriksa dengan seksama hasil design gambar yang tertera dikertas. Sesekali, pena yang tersemat diantara ibu jari dan jari telunjuknya digerakkan untuk memperbaiki beberapa desain pola sarung yang hendak dipesannya ke sejumlah pengrajin binaannya.

Desain yang dihasilkannya tersebut kemudian akan diberikan ke penenun yang tinggal tak jauh dari kediamannya. Tujuannya hanya satu, untuk memberikan hasil tenun sarung sutra berciri khas milik warga Sengkang kabupaten Wajo.

Adalah Hj Sitti Rahmasia, 53, pengusaha home industri tenun traditional asal desa Sompe kecamatan Sabbang Paru yang sudah menekuni usaha ini sejak 1989. Semua berawal dari hobbinya membuat design dan menenun sehingga dirinya bisa terjun menekuni usaha milik sendiri, bersama sejumlah 30 penenun traditional binaan di desanya.

Dibawah bendera usaha Kerajinan Sutera Bahagia Wajo, Rahmasia menggeluti usahanya dengan mengandalkan keahliannya membuat aneka kerajinan tangan, tidak saja sarung tenun tapi juga berbagai cendramata lainnya berupa kipas, dasi dan dompet yang semua berciri khas corak Sengkang.

Tiga tahun berjalan usahanya tersebut, Rahmasia hanya mampu memproduksi cendramata lokal dengan hanya mengandalkan pemasaran disekitar daerahnya saja.

Namun, berkat dukungan program Corporate Social Responsibility (CSR) Tonasa bersaudara di sektor UKM, akhirnya pada tahun 1992 usahanya kian gemilang. Bahkan dapat dikatakan kualitas produknya kian mendapat hati di sejumlah segmen pasar tidak saja dalam daerahnya, tapi juga luar daerah.

Termasuk meningkatkan kualitas hidupnya, omzet naik, pemasaran semakin luas, pendapatan keluarga kian meningkat.

Istri dari Andi Rumpang, 55, menceritakan, jika mulanya usahanya dijalankan dengan modal sendiri serta memanfaatkan peralatan seadanya sesuai kemampuan keuangannya. Tapi, pada

1992 semuanya berubah drastis sejak dibantu Tonasa peralatan celup sutera yang diberikan sebagai modal usaha senilai Rp5 juta.

"Banyak sekali peningkatan usaha yang saya rasakan, produk saya makin dikenal. Karena hasil peralatan celup sutera hasil tenunan sarung dan warna sarung semakin berwarna," katanya saat ditemui disela-sela pameran SIDE Pemprov Sulsel, beberapa waktu lalu.

Menurutnya, bantuan yang diberikan Tonasa tidak sekedar begitu saja, tapi semua disertai dengan dukungan pengembangan diri pengrajin UKM. Itu ditandai dengan diberikan kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan usaha, diikutkan pada kegiatan pameran skala lokal dan nasional yang berdampak pada perluasan pemasaran produk.

Alumnus S1 Administrasi Negara Sengkang ini memaparkan, dari situlah usaha terus berkembang, dan terus dibantu dan ditingkatkan, dengan tambahan modal kerja menjadi Rp10 juta di tahun 1995, kemudian pada 1998 dibantu lagi sebesar Rp20 juta dan sampai saat ini selalu diikutkan pameran serta pelatihan.

"Banyak sekali manfaat saya peroleh, ikon tenun sutera sarung saya Gedongang semakin dikenal luas. Pesanan datang dari berbagai daerah, tidak saja untuk cendramata tapi juga dimanfaatkan pada beberapa event untuk jadi bahan pakaian oleh sejumlah pejabat," paparnya.

Ibu dua anak ini mengaku, modal kerja yang diberikan Tonasa tidak mencekik leher, sebaliknya sangat mendukung pengembangan UKM karena bunga rendah hanya 6%, syarat-syaratnya tidak ribet serta didampingi secara berkelanjutan.

Tak hanya dari sisi usaha yang dirasakan berubah, dari kualitas hidup juga berubah. Dahulu, Rahmasia dari hasil tenunnya hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kini, sejak dibantu Tonasa sudah bisa menggaji beberapa penenun, melakukan distribusi produk serta mengubah hidup keluarganya.

"Alhamdulillah, dari usaha ini saya sudah bisa membeli rumah, bisa ke tanah suci, serta bisa menyekolahkan anak hingga memperlebar lagi jenis usaha diluar kegiatan UKM dengan membuka bisnis umrah. Semua berkat dukungan program Tonasa Bersaudara," tuturnya.

Saat ini, Rahmasia sedang giat-giatnya mendorong peningkatan usahanya ditengah kondisi ekonomi yang semakin lesu. Dia tetap optimistis bisa eksis, apalagi jenis usaha yang digeluti tidak semua bisa melakukannya apalagi dibutuhkan keahlian dan kemauan keras.

"Ke depannya diharapkan ada program bantuan UKM lainnya dari Tonasa, sehingga bisa mendorong eksistensi UKM yang ada saat ini. Apalagi bantuan yang diberikan tidak hanya sebatas di daerah produksi usaha Tonasa di Pangkep, tapi juga menjangkau daerah lain," harapnya.

Di Pameran SIDE menghadirkan ragam keunggulan produksi daerah, di stand milik mitra kerja Tonasa juga dipamerkan oleh-oleh khas Pangkep adalah abon ikan bandeng. Ikan bandeng ini merupakan olahan milik usaha Assyifa yang juga mitra binaan Tonasa. Sentra pembuatan abon Pangkep berlokasi di Kel. Anugera Desa Pitusunggu Kecamatan Ma'rang.